

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Dalam era globalisasi seperti sekarang ini banyak tantangan dan hambatan yang harus dihadapi oleh seseorang, mulai dari konflik pribadi maupun konflik sosial. Kota mengalami perkembangan sangat cepat di tengah arus globalisasi dewasa ini. Tingginya arus urbanisasi sebagai salah satu permasalahan pelik yang sulit terpecahkan. Berbagai kemungkinan yang dapat terjadi antara lain: munculnya pemukiman-pemukiman kumuh (*slum area*), polusi suara maupun alam, kemacetan lalu lintas, pedagang kaki lima, meningkatnya tindak kejahatan, dan lain sebagainya. Kejadian seperti ini dialami oleh mayoritas negara berkembang.

Pembangunan fisik biasanya menjadi prioritas utama dalam berbagai program pembangunan yang dilakukan. Menurut Gondokusumo ada tiga indikator yang seharusnya menjadi perhatian dalam setiap kebijakan pembangunan<sup>1</sup> yaitu : 1. *Economic growth* (Meningkatkan pertumbuhan ekonomi), 2. *Social equity* (Pembangunan yang berkeadilan) 3. *Environmental protection* (pembangunan yang ramah lingkungan).

---

<sup>1</sup> Gondokusumo, 2005. dalam online BULLETIN 2009, : **Indikator Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia**, ISSN : 1978-1571 Edisi Januari-Februari 2009 .

Ketiga indikator dari pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) adalah suatu kesatuan tujuan yang harus diperhatikan oleh pengambil kebijakan.

Pada kenyataannya yang dilakukan tidak selalu memenuhi 3 kriteria di atas, pembangunan melalui penggusuran merupakan sebuah kebijakan yang tidak memperhatikan kaum marginal sebagai warga negara yang berhak dilindungi. Sepertinya pembangunan dalam perspektif konvensional masih mendominasi berbagai kebijakan yang menyangkut kaum marginal saat ini, walaupun membangun dan menggusur sudah tidak relevan diterapkan dewasa ini. Membangun dengan menggusur, akan berimplikasi pada tidak humanisnya program pembangunan.

Relokasi, merupakan salah satu contoh fenomena yang sering terjadi pada pembangunan akhir-akhir ini. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat menantang dan kompleks karena menyangkut pemukiman dan pola hidup seluruh masyarakat. Dampak yang muncul pasca relokasi terbagi menjadi tiga sub dampak yaitu : dampak sosial ekonomi, dampak sosial budaya dan dampak lingkungan. Tiga sub dampak tersebut seharusnya dilihat dari kaca mata positif dan negatif sehingga akan lebih berimbang dalam memberikan penilaian.

(Q.S. Asy syuaraa` : ١٨١) مِنْ تَكُونُوا وَلَا الْكَيْلِ أَوْفُوا الْمُخْسِرِينَ

Artinya : *Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan*

Setiap manusia dalam memahami informasi mengenai dunia dan lingkungannya melalui proses dimana manusia mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan. Dalam melihat relokasi pasar tersebut masyarakat memiliki persepsi negatif yang mana bisa mendatangkan masalah yang berujung pada stres.

Emosi yang dipicu oleh konflik dan stres dapat menimpa siapapun tanpa pandang bulu, karena emosi sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Bagaimanapun piawainya orang mengatasi permasalahan, persoalan-persoalan dalam kehidupan ini akan selalu menimbulkan stres. Hanya saja ada yang mampu mengatur dan menyelesaikan masalahnya dengan cepat, tepat, dan akurat, dan ada pula yang sebaliknya sumber konflik dan stres bisa datang dari diri sendiri, lingkungan sosial maupun alam. Biasanya tiap orang mengembangkan cara yang khas dalam merespon masalah yang menderanya. Lingkungan sosial dan non-sosial berpotensi memicu stres, khususnya jika mengancam “stabilitas” individu. Jalanan macet di sekitar pasar sementara kita terburu-buru menghadapi rapat atau lingkungan yang kumuh yang mengganggu aktivitas kita juga dapat memicu stres. Pendek kata, setiap yang memberi ancaman pada stabilitas organisme dikategorikan sebagai stresor (penyebab stres). Hanya perlu dibedakan antara ancaman (threat) dan tantangan (challenge). Pada “ancaman” keadaan dimaknai sebagai sesuatu yang tak mampu diatasi, sedang pada “tantangan” keadaan bisa diatasi.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Hude.M. Darwis, 1994. EMOSI (*penjelajahan religio-psikologis tentang emosi manusia di dalam Alquran*). Erlangga

Tingkat stres dan kegelisahan kini telah mencapai tahap wabah dan tak dapat diragukan lagi bahwa hal ini menunjukkan suatu masalah besar di dalam masyarakat modern. Bahkan bagi sebagian dari kita, stres dan kegelisahan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Bahkan dalam beberapa kasus benar-benar menghancurkan kehidupan orang-orang tertentu. Apapun penyebabnya hari-hari berat di kantor, teriakan anak-anak, perjalanan pulang ke rumah, daftar pekerjaan yang tak pernah habis-habis mengakibatkan persoalan, baik dari segi emosional dan fisik.

Stres juga mempengaruhi kemampuan individu untuk menikmati hidup secara maksimal. Dalam kehidupan modern yang makin kompleks, manusia akan cenderung mengalami “*stress*” apabila ia kurang mampu mengadaptasikan keinginan-keinginan dengan kenyataan-kenyataan yang ada, baik kenyataan yang ada di dalam maupun diluarnya. Segala macam bentuk stres pada dasarnya disebabkan oleh kekurangmengertian manusia akan keterbatasan-keterbatasannya sendiri. Ketidakmampuan untuk melawan keterbatasan inilah yang akan menimbulkan frustrasi, konflik, gelisah, dan rasa bersalah yang merupakan tipe-tipe dasar dari stres.

Akibat-akibat stres terhadap seseorang dapat bermacam-macam dan hal ini tergantung pada kekuatan konsep dirinya yang akhirnya menentukan besar kecilnya toleransi orang tersebut terhadap stres. Tetapi meskipun demikian fleksibilitas dan adaptabilitas juga diperlukan agar seseorang dapat menghadapi stresnya dengan baik. Orang-orang yang kaku atau fanatik terhadap ambisi-ambisi dan norma-norma yang dipegangnya cenderung mengalami keadaan yang lebih buruk apabila ia tidak

berhasil mengatasi stresnya. Reaksi-reaksi yang muncul apabila seseorang menerima stress dapat digolongkan sebagai reaksi-reaksi yang jasmaniah (biologis atau lebih tepatnya reaksi fisiologis) dan reaksi yang rohaniah (psikologis) yang meliputi kelakuan sikap menarik diri, bertingkah laku agresif, dan tingkah laku yang tak terorganisasi.

Oleh karena itu masyarakat perlu melakukan coping stres untuk mencegah stres tersebut. Individu cenderung untuk menggunakan problem-focused coping dalam menghadapi masalah-masalah yang menurut individu tersebut dapat dikontrolnya. Sebaliknya, individu cenderung menggunakan emotion focused coping dalam menghadapi masalah-masalah yang menurutnya sulit untuk dikontrol. Terkadang individu dapat menggunakan kedua strategi tersebut secara bersamaan, namun tidak semua strategi coping pasti digunakan oleh individu. Para peneliti menemukan bahwa penggunaan strategi emotion focused coping oleh anak-anak secara umum meningkat seiring bertambahnya usia mereka.

*Coping* merupakan salah satu metode untuk mengurangi efek dari stres yang berkelanjutan, walaupun ada beberapa metode atau faktor lain yang dapat dilakukan. Menurut Lazarus-Lazarus stres dapat datang dari lingkungan, tubuh atau pikiran seseorang. Upaya yang dilakukan oleh individu dalam mengatasi stres adalah dengan *coping*.

Sarafino mengemukakan arti *coping* sebagai suatu proses yang dilakukan individu untuk mencoba mengelola perasaan ketidakcocokan antara tuntutan-

tuntutan lingkungan dan kemampuan yang ada dalam situasi yang penuh stres. Di tambahan pula oleh Lazarus dan Folkman yang mengemukakan bahwa *coping* sebagai suatu proses dimana individu mencoba untuk mengelola jarak yang ada antara tuntutan-tuntutan, baik yang berasal dari individu maupun yang berasal dari lingkungan, dengan sumber-sumber yang di miliki oleh individu dalam menghadapi situasi yang penuh stres.

Maka *coping* merupakan proses yang dilakukan individu untuk mengelola perasaan ketidakcocokan akan tuntutan-tuntutan yang berasal dari individu sendiri maupun dari lingkungan dengan kemampuan dan sumber-sumber yang dimiliki oleh individu dalam menghadapi situasi stres tersebut.

Menurut Lazarus & Folkman, dalam melakukan *coping*, ada dua strategi yang dibedakan menjadi :

#### 1. *Problem-focused coping*

*Problem focused coping* (PFC) merupakan strategi *coping* untuk menghadapi masalah secara langsung melalui tindakan yang ditujukan untuk menghilangkan atau mengubah sumber-sumber stres. Bentuk-bentuk strategi *coping* ini adalah : 1) *Countiousness* (kehati-hatian) yaitu individu berpikir dan mampu mempertimbangkan beberapa pemecahan masalah serta mengevaluasi strategi-strategi yang pernah dilakukan sebelumnya atau meminta pendapat orang lain, 2) *Instrumental action* yaitu usaha-usaha langsung individu dalam menemukan solusi permasalahannya serta menyusun langkah-langkah yang akan

dilakukan, 3) *Negosiasi*, merupakan salah satu taktik dalam PFC yang diarahkan langsung pada orang lain atau mengubah pikiran orang lain demi mendapatkan hal yang positif dari situasi yang problematik tersebut. *Problem focused coping* memungkinkan individu membuat rencana dan tindakan lebih lanjut, berusaha menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi untuk memperoleh apa yang telah direncanakan dan diinginkan sebelumnya. Pada strategi  *coping* berbentuk PFC dalam mengatasi masalahnya, individu akan berpikir logis dan berusaha memecahkan permasalahan dengan positif.

*Problem focused coping* digunakan untuk mengontrol hal yang terjadi antara individu dengan lingkungan melalui pemecahan masalah, pembuatan keputusan dan tindakan langsung. *Problem focused coping* dapat diarahkan pada lingkungan maupun pada diri sendiri. Folkman menyatakan bahwa PFC juga dapat berupa pembuatan rencana tindakan, melaksanakan, mempertahankan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

## 2. *Emotion-focused coping*

*Emotion-focused coping*, yaitu usaha mengatasi stres dengan cara mengatur respon emosional dalam rangka menyesuaikan diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi atau situasi yang dianggap penuh tekanan

Dua  *coping* tersebut merupakan strategi yang mendasar dalam melakukan  *coping* dan kedua strategi tersebut dapat digunakan secara bersamaan oleh individu.

Seperti yang diungkapkan Taylor yang mengatakan bahwa terkadang individu dapat menggunakan kedua strategi tersebut secara bersamaan, namun tidak semua strategi *coping* pasti digunakan oleh individu (<http://rumahbelajarpsikologi.com/>). Akan tetapi, walaupun kedua *coping* tersebut dapat digunakan bersamaan tetapi bentuk *coping* yang lebih baik adalah *coping* yang berfokus pada masalah. Hal tersebut dikarenakan *coping* yang berfokus pada masalah lebih menekankan kepada usaha yang dilakukan individu dalam mengubah sumber stres agar efeknya menjadi lebih ringan. Seperti yang diungkapkan Nevid bahwa *coping* yang berfokus pada masalah mengarahkan orang menilai stresor yang mereka hadapi dan melakukan sesuatu untuk mengubah stresor atau memodifikasi reaksi mereka untuk meringankan efek dari stresor tersebut. Ditambahkan lagi oleh Nevid bahwa *coping* yang berfokus pada masalah melibatkan strategi untuk menghadapi secara langsung sumber stres, seperti di contohkan Nevid dengan mencari informasi tentang penyakit dengan mempelajari sendiri atau melalui konsultasi medis. Pencarian informasi membantu individu untuk tetap bersikap optimis karena dengan pencarian informasi tersebut timbul harapan akan mendapatkan informasi yang bermanfaat. Disini karena permasalahan yang dihadapi adalah fenomena masyarakat yang riil, maka yang digunakan adalah *Problem-focused coping*, meliputi:

1. *Confrontative coping*; usaha untuk mengubah keadaan yang dianggap menekan dengan cara yang agresif, tingkat kemarahan yang cukup tinggi, dan pengambilan resiko.



2. *Seeking social support*; yaitu usaha untuk mendapatkan kenyamanan emosional dan bantuan informasi dari orang lain.
3. *Planful problem solving*; usaha untuk mengubah keadaan yang dianggap menekan dengan cara yang hati-hati, bertahap, dan analitis.

Relokasi pasar Dinoyo di kecamatan Lowokwaru Malang yang saat ini sedang dipindahkan ke wilayah kelurahan Merjosari Lowokwaru Malang, cukup meresahkan warga di sekitar kawasan tersebut. Sebagian besar warga sekitar pasar baru menolak relokasi pasar Dinoyo tersebut. Alasan penolakan itu cukup beragam. Mulai dari tata ruang wilayah, akses jalan tidak memadai, lingkungan hingga keamanan.<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil survey awal, beberapa alasan warga menolak antara lain: wilayah baru tempat pemindahan pasar Dinoyo di Merjosari merupakan tanah resapan dan penampungan air hujan, tanah rendah yang selama ini selalu banjir, sebelum lahan itu mau dijadikan tempat relokasi pasar Dinoyo sudah sering macet karena jalannya sempit, tapi banyak kendaraan yang melintas. Jika kawasan itu dijadikan relokasi pasar kemungkinan akan diperkirakan warga macet total. Selain itu, lingkungan akan menjadi kumuh, banyak penyakit, keamanan jadi rawan, tidak terjaminnya ketertiban dan ketentraman bagi warga yang tinggal di RW 12 dan terutama di RT 04 yang berdekatan dengan lokasi.

---

3. Wangsadjaja, Reina. 2008. **Stres**. <http://rumahbelajarpsikologi.com/>. [16 Januari 2010].

Sedangkan wilayah yang juga sering terdampak yaitu meliputi penjuru mata angin yang terdekat di wilayah tersebut meliputi arah utara yaitu kawasan joyo utomo RT 01 RW 01 yang mana dekat dengan jalan utama para pedagang menuju pasar, kemudian wilayah timur yaitu joyo raharjo RT 01 RW 02 yang juga merupakan akses pedagang dan pembeli menuju pasar, kemudian wilayah selatan yaitu RT 05 RW 12 yang menerima akibat paling banyak dari kebisingan pasar, dan yang terakhir wilayah barat pasar yaitu RT 04 RW 12 yang terkena dampak banjir dan akses jalan rusak.

Beberapa tokoh masyarakat di Merjosari sekitar relokasi pasar Dinoyo memberikan alternatif lokasi yang dianggap strategis, yakni di bekas pasar Landungsari, sekitar terminal Landungsari. Pertimbangan warga memberikan tawaran itu, karena lokasi tersebut adalah akses ramai yang cukup strategis, tempat angkutan kota beroperasi. Sehingga relatif ramai, dan diperkirakan akan membawa keuntungan bagi pedagang.<sup>4</sup> Dampak buruk lainnya yang telah terjadi yaitu masalah sampah yang kian membuat lingkungan yang akan dijadikan relokasi tersebut menjadi kumuh, sehingga bau yang ditimbulkan dari sampah tersebut menyebabkan stimulus yang negatif yang membuat psikis orang lain menjadi terganggu sehingga dampaknya menjadi stres.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Harian Jawa Pos, 2011. **Warga Merjosari Tolak Tampung Pedagang**. Radar Malang : Jumat, 19 Februari 2011

<sup>5</sup> hasil observasi dan notulen rapat RT 04/RW 12 Merjosari Malang

Dalam penelitian sebelumnya, terdapat pengaruh antara *problem focused coping* dengan tingkat stress, sehingga berakibat menjadi stress tingkat sedang (*Too Much Stress*) yang dilakukan terhadap mahasiswa baru angkatan 2007 fakultas psikologi UIN MALIKI MALANG.<sup>6</sup>

Oleh karena pentingnya hal tersebut maka saya tertarik untuk meneliti **“Pengaruh *Problem Focused Coping* Terhadap Tingkat Stres Warga Sekitar Relokasi Pasar Dinoyo di Desa Merjosari Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang”**.

---

<sup>6</sup> Utomo, 2008. **Hubungan Antara Model-model Stres dengan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Psikologi UIN MALIKI MALANG: Skripsi.** UNIV. Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang

## B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang dalam penelitian pengaruh relokasi pasar dinoyo terhadap tingkat stres warga sekitar pasar kelurahan merjosari, maka rumusan masalah yang peneliti fokuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *problem focused coping* yang digunakan pada warga sekitar relokasi pasar Dinoyo di desa Merjosari ?
2. Bagaimana tingkat stres warga lingkungan sekitar relokasi pasar Dinoyo di desa Merjosari sebagai dampak dari *problem focused coping* ?
3. Bagaimana pengaruh *problem focused coping* terhadap tingkat stres warga lingkungan sekitar relokasi pasar Dinoyo di desa Merjosari?

## C. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui *problem focused coping* yang terjadi pada warga sekitar relokasi pasar Dinoyo di desa Merjosari.
2. Mengetahui tingkat stres warga lingkungan sekitar relokasi pasar Dinoyo di desa Merjosari sebagai dampak dari *problem focused coping*.
3. Mengetahui pengaruh *problem focused coping* terhadap tingkat stress warga lingkungan sekitar relokasi pasar Dinoyo di desa Merjosari.

## D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis
  - a. Secara teoritis penelitian ini memberikan sumbangsih keilmuan psikologi, khususnya dibidang psikologi klinis dan ergonomi.
  - b. Sebagai bahan tela'ah bagi penelitian selanjutnya serta dapat memberi pemahaman pada pembaca terkait pengaruh *problem focused coping*

terhadap tingkat stres warga lingkungan sekitar relokasi pasar Dinoyo di desa Merjosari.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga, penulis berharap hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan rujukan dalam pengembangan strategi penyelesaian masalah terkait lingkungan relokasi pasar terutama relokasi pasar Dinoyo di desa Merjosari.
- b. Bagi Mahasiswa, penulis berharap penelitian ini mampu memberikan informasi tentang berbagai kebutuhan mahasiswa, khususnya mengenai perkembangan pola emosi yang berhubungan dengan strategi coping terhadap penyelesaian problem kehidupannya.